

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENENTUKAN IMAJI PADA PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT BASED
LEARNING* DI KELAS VIII A SMP PASUNDAN 3 BANDUNG**

Ade Dodi Firmansyah, Eggie Nugraha
Program Pendidikan Guru Dalam Jabatan Universitas Pasundan
adofiani@yahoo.com
085321832742

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to write poetry in class VIII A SMP Pasundan 3 Bandung. Specifically, it aims to: (1) Describe the activities of students using the Project Based Learning model; (2) Knowing student learning outcomes using the Project Based Learning model in class VIII A SMP Pasundan 3 Bandung odd semester 2019/2020 academic year. The study was conducted in three cycles, where each cycle consisted of two meetings, each cycle through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Cycle I consists of two meetings (twice face to face), as well as Cycle II and III. Student activity data dug with Student Observation Sheet, Learning Management by Teachers dug with Learning Management Observation Sheet, while learner learning outcome data dug with Learning Outcomes Test. The results showed that: (1) Activities of class VIII A students of SMP Pasundan 3 Bandung in the academic year 2019/2020 on learning to determine the image in writing poetry using the Project Based Learning model in cycles I, II, and III of this class action research were in the category of WELL; (2) The learning outcomes of grade VIII A students of SMP Pasundan 3 Bandung in 2019/2020 in the academic year determining the image in writing poetry using the Project Based Learning model has increased compared to the 2018/2019 school year after using the Project Based Learning model.

Keywords: determine the image of writing poetry, learning outcomes, classroom action research, Project Based Learning models

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan imaji menulis puisi kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung. Secara khusus bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik menggunakan model *Project Based Learning*; (2) Mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* pada siswa kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan, masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I terdiri dari dua

pertemuan (dua kali tatap muka), demikian pula halnya dengan Siklus II dan III. Data aktivitas peserta didik digali dengan Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik, Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru digali dengan Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran, sedangkan data hasil belajar peserta didik digali dengan Tes Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran menentukan imaji dalam menulis puisi menggunakan model *Project Based Learning* di siklus I, II, dan III penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori BAIK; (2) Hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran menentukan imaji dalam menulis puisi menggunakan model *Project Based Learning* mengalami peningkatan dibanding tahun pelajaran 2018/2019 setelah menggunakan model *Project Based Learning*.

Kata Kunci : menentukan imaji menulis puisi, hasil pembelajaran, penelitian tindakan kelas, model *Project Based Learning*

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang, melalui bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah peserta didik diajarkan empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis ialah kemampuan yang paling tinggi dalam keterampilan berbahasa karena keterampilan menulis meliputi tiga aspek keterampilan berbahasa.

Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, lambang grafik dilukis atau ditulis dalam media sehingga pihak lain dapat membaca dan mengerti maksud dari

tulisan. Menulis merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup kita ke dalam bahasa tulis. Bentuk pengungkapan tersebut dapat kita wujudkan dalam bentuk artikel, sketsa, cerpen, karangan, maupun puisi.

Dalam kurikulum tahun 2013 Sekolah Menengah Pertama, keterampilan menulis puisi terdapat di kelas VIII. Keterampilan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit untuk diajarkan karena pengajaran keterampilan menulis puisi merupakan kegiatan proses kreatif yang memerlukan keterampilan khusus. Kesulitan tersebut sering terjadi dalam menentukan tema, mengembangkan

dan menuangkan ide. Dalam menulis puisi dibutuhkan pelatihan khusus karena mengharuskan adanya ketelitian, kepaduan, keruntutan, imajinasi yang kuat, dan penggunaan panca indera. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis khususnya menulis puisi akan melatih kecerdasan dan kreatifitas peserta didik.

Pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Berhasil tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana dan melakukan penilaian. Hal ini yang perlu diperhatikan, meski puisi dijadikan salah satu standar kompetensi, belum tentu menulis puisi diminati peserta didik, karena adanya berbagai faktor yang memengaruhinya, terutama kemampuan pendidik dalam mengemas pembelajaran.

Pendidik seharusnya mampu menyusun program pembelajaran yang baik, mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Namun dalam kenyataannya, menurut pendidik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung, banyak peserta didik yang

memperoleh hasil kurang baik dalam menulis puisi, bahkan sebagian tampak malas bila diajak pendidik untuk menulis puisi khususnya dalam menentukan imaji. Hal itu dibuktikan dengan perolehan nilai, peserta didik masih belum mencapai nilai Kriteria Belajar Minimal (KBM) yaitu 70.

Kondisi seperti itu belum tentu sepenuhnya disebabkan oleh faktor peserta didik atau oleh faktor pendidik, sebab sebagaimana dijelaskan di atas, banyak faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Mengingat peran pendidik sebagai desainer atau perancang, pembimbing, pengarah dan pelaksana pembelajaran, maka salah satu hal yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana kreativitas pendidik dalam mengembangkan dan mencoba model-model pembelajaran. Hal ini karena secara logis dapat dipahami bahwa yang berbeda akan menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang akan diupayakan penulis adalah model *Project Based Learning*. Dipilihnya model ini karena dapat memotivasi peserta didik untuk membuat karya berbentuk tulisan dengan baik dan

kreatif. Oleh karena itu, model ini dianjurkan untuk dipakai dalam pembelajaran menulis puisi peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung.

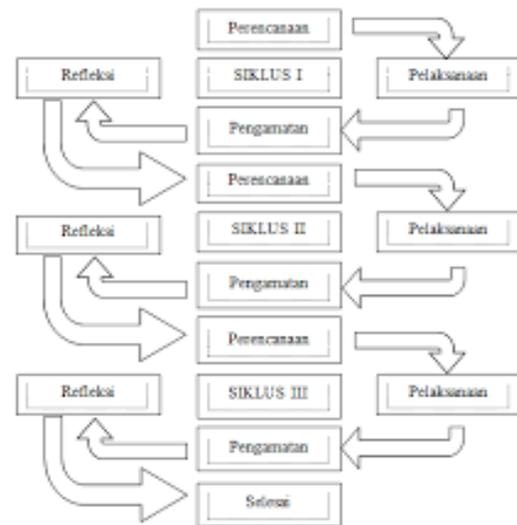
Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran menulis puisi dengan model *Project Based Learning*. Melibatkan peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung sebagai lokasi penelitian, selanjutnya penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Menentukan Imaji pada Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model *Project Based Learning* di Kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan

reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Penelitian ini menggunakan instrumen yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, missal metode wawancara, instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuisisioner instrumennya berupa angket atau kuisisioner. Metode tes innstrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi instrumennyaa bernama *checklist*.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi karena evaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang

diteliti dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Bentuk instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes (berupa soal tes) yang digunakan pada awal penerapan metode pemecahan masalah dan pada akhir penerapan metode pemecahan masalah, instrumen observasi.

1. Observasi

Secara sederhana observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penggunaan istilah observasi dan pengamatan sering diperlukan. Khusus dalam konteks PTK observasi mempunyai makna yang sangat khas. Yang membedakannya observasi dalam penelitian. Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa dan yang mengobservasi adalah peneliti atau guru itu sendiri.

Secara umum observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang *valid* dan *reliable* (sahih dan handal). Data ini kemudian akan diolah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Dalam PTK, observasi terutama diajukan

untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran observasi dalam PTK adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan.

Pada dasarnya prosedur atau langkah-langkah observasi terdiri dari tiga tahap, yaitu: pertemuan pendahuluan, observasi dan siklus balikan. Ketiga tahap ini sering disebut sebagai siklus pengamatan, yang dipakai dalam supervise klinis, baik dalam membimbing calon guru maupun dalam memberikan bantuan profesional bagi guru yang sudah bertugas.

2. Angket dan wawancara

Disamping data yang dikumpulkan dengan observasi, masih ada data pembelajaran yang akan dikumpulkan dengan berbagai teknik lain, seperti angket dan wawancara.

Angket atau kuisioner dapat digunakan untuk menjangkau pendapat siswa tentang pembelajaran, asal dibuat secara sederhana dan juga memuat pertanyaan yang direspon secara bebas (terbuka) oleh siswa.

Wawancara dapat dilakukan untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran. Dalam hal ini wawancara dapat terjadi antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, siswa dan siswa, sedangkan wawancara pengamat dan guru terjadi pada tahap pertemuan pendahuluan dan diskusi balikan. Agar wawancara berlangsung efektif, suasana kondusif harus diciptakan terlebih dahulu.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/ verification*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Data display (penyajian data, penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga bisa berupa grafik atau tabel.
- c. *Conclusion drawing/ verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif.

1) Secara Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data non tes, yaitu data observasi, angket, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, menyusunnya dalam satuan-satuan, dan dikategorisasikan.

2) Secara Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis puisi dengan pendekatan *Project Based Learning* pada siklus I, siklus II dan siklus III. Analisis data tes secara kuantitatif atau deskriptif presentase ini dilakukan dengan menghitung nilai masing-masing aspek.

Presentase nilai dihitung menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : nilai dalam persen
R : skor yang dicapai peserta didik
SM : skor maksimal ideal

Tabel 1.
Kriteria Keberhasilan Pembelajaran

Rentang Nilai	%	Nilai	Kriteria
85 - 100	85% - 100%	Sangat Baik (A)	Berhasil
70 - 84	70% - 84%	Baik (B)	Berhasil
54 - 69	54% -	Cukup	Belum

	69%	(C)	Berhasil
0 – 53	0% - 53%	Kurang (D)	Belum Berhasil

Indikator Keberhasilan

Untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan, maka menggunakan indikator sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik dapat mencapai KBM (KBM 70)
2. Persentase nilai peserta didik yang mencapai KBM minimal 85 %
3. Aktivitas peserta didik dalam belajar menunjukkan hasil minimal 75%.
4. Aktivitas pendidik dalam mengajar menunjukkan hasil minimal 75%

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yaitu mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Pasundan 3 Bandung dengan jumlah siswa 32 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengamatan khususnya dilakukan pada proses pembelajaran keterampilan menulis puisi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui hasil keterampilan menulis puisi sebelum dilaksanakan tindakan sehingga dapat dibandingkan dengan

hasil keterampilan menulis puisi sesudah menggunakan model *Project Based learning*, hasil observasi terhadap kondisi awal pembelajaran menjadi acuan perencanaan tindakan.

1. Kondisi Awal Siswa (Pra Siklus)

Pra siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi hasil tugas menulis puisi yang diberikan oleh guru kepada siswa setelah diberikan materi penulisan puisi bebas oleh guru tanpa adanya tindakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat konvensional hanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru menyebabkan proses pembelajaran berlangsung membosankan dan cenderung monoton. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran serta mengaplikasikan keterampilan menulisnya juga menjadi rendah.

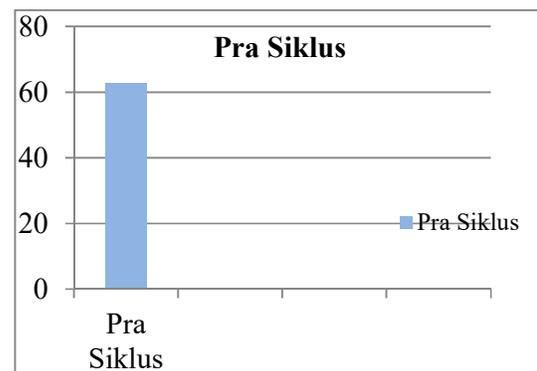


Diagram 1. Pra Siklus

Keterampilan menulis puisi awal (pra siklus) siswa kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung, dapat diketahui bahwa hanya terdapat tujuh siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tugas menulis puisi ≥ 71 yaitu tiga siswa dengan nilai 71, dua siswa dengan nilai 72 dan dua siswa dengan nilai 73, sedangkan 25 lainnya masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada tahap pra siklus adalah sebesar 21,87% sedangkan persentase siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 78,12%. Pada tahap pra siklus ini nilai rata-rata siswa adalah 62,75.

Siklus I

Peningkatan hasil keterampilan menulis puisi siswa setelah menerapkan model *Project Based Learning* dari pertemuan pertama yang hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 71,12 dengan tingkat keberhasilan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 65,62% atau sebanyak 15 siswa. Sedangkan untuk siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,12% menjadi nilai rata-rata

sebesar 74,12 dengan tingkat keberhasilan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 46,87% atau sebanyak 15 siswa. Sedangkan untuk siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,12%.

Tahapan tindakan pada siklus I menghasilkan beberapa data diantaranya yaitu hasil nilai rata-rata keterampilan menulis puisi siswa yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa mengenai materi menulis puisi yang telah diajarkan dengan menggunakan model *Project Based learning*. Dari hasil dua kali tes menulis puisi melalui penerapan model *Project Based Learning* siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,10 dengan tingkat keberhasilan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 46,87% atau sebanyak 15 siswa. Sedangkan untuk siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,12%. Berdasarkan pada tabel keterampilan menulis puisi siklus I di atas dapat dibandingkan dengan nilai keterampilan menulis puisi pada tahap pra siklus. Perbandingan hasil tes pada kedua siklus tersebut dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut.

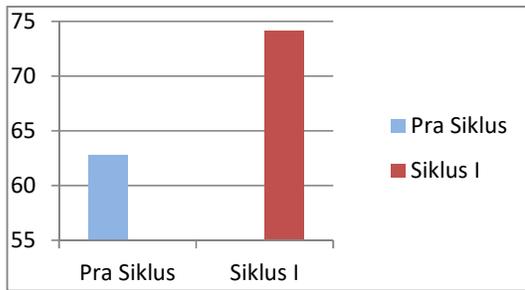


Diagram 2. Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

1) Pada siklus I terjadi peningkatan tingkat pemahaman siswa dari pra siklus.

Pada siklus I terdapat 15 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 17 siswa lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal walaupun sudah mengalami kenaikan dari pra siklus.

2) Persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 46,87%, sedangkan siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 53,12%.

3) Nilai rata-rata siswa adalah 74,10.

Siklus II

Tahapan tindakan pada siklus II menghasilkan beberapa data diantaranya yaitu nilai rata-rata keterampilan menulis puisi yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan menulis puisi yang telah diajarkan dengan menggunakan model

Project Based learning Data hasil tes pada siklus II dapat digambarkan dalam tabel 19 sebagai berikut.

Berdasarkan pada tabel keterampilan menulis puisi dengan menerapkan model *Project Based Learning* siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,87 dengan keberhasilan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 71,87% atau sebanyak 23 siswa, sedangkan 9 siswa yang lain atau sekitar 39,13% belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan bandingkan dengan nilai tes menulis puisi awal (pra-siklus).

Hasil nilai rata-rata siklus II ini dapat dibandingkan dengan hasil nilai pada tahap pra siklus dan siklus I. Perbandingan hasil tes pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan melalui diagram 8 berikut.

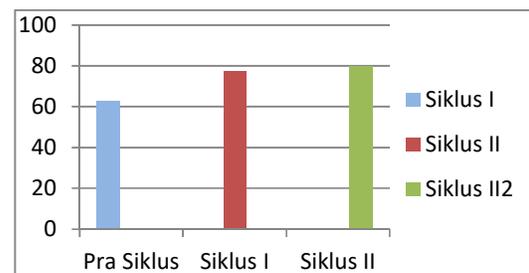


Diagram 3. Siklus II

Berdasarkan pada Diagram 3 di

atas, dapat di analisis sebagai berikut.

- 1) Pada nilai awal (pra siklus) nilai rata-rata menulis puisi siswa adalah 62,75.
Terdapat 7 siswa yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan sedangkan siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal berjumlah 25. Pada tahap pra siklus ini, persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 21,87%.
- 2) Pada siklus I terjadi peningkatan tingkat keterampilan menulis puisi siswa dari siklus pertama. Terdapat 15 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 17 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan dari nilai pra siklus. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 46,87%.
- 3) Nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,10.
- 4) Pada siklus II terjadi peningkatan tingkat keterampilan menulis puisi siswa dari siklus pertama. Terdapat 23 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 9 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan

minimal meskipun telah mengalami peningkatan dari nilai pra siklus. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 71,87%.

- 5) Nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 79,87.

Siklus III

Tahapan tindakan pada siklus II menghasilkan beberapa data diantaranya yaitu nilai rata-rata keterampilan menulis puisi yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan menulis puisi yang telah diajarkan dengan menggunakan model *Project Based learning* Data hasil tes pada siklus II dapat digambarkan dalam tabel 19 sebagai berikut.

Berdasarkan pada tabel keterampilan menulis puisi dengan menerapkan model *Project Based Learning* siklus III di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,52 dengan keberhasilan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 93,75% atau sebanyak 15 siswa, sedangkan satu siswa yang lain atau sekitar 6,25% belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan bandingkan dengan nilai tes menulis puisi awal

(pra-siklus).

Hasil nilai rata-rata siklus II ini dapat dibandingkan dengan hasil nilai pada tahap pra siklus dan siklus I. Perbandingan hasil tes pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan melalui diagram 11 berikut.

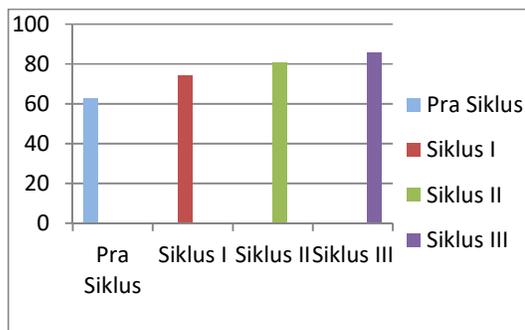


Diagram 4. Siklus III

Berdasarkan pada Diagram 4 di atas, dapat di analisis sebagai berikut.

1) Pada nilai awal (pra siklus) nilai rata-rata menulis puisi siswa adalah 62,75.

Terdapat 7 siswa yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan sedangkan siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal berjumlah 25. Pada tahap pra siklus ini, persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 21,87%.

2) Pada siklus I terjadi peningkatan tingkat keterampilan menulis puisi siswa dari siklus pertama. Terdapat 11 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal

sedangkan 21 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan dari nilai pra siklus. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 34,37%.

6) Nilai rata-rata pada siklus I adalah 70,12.

7) Pada siklus II terjadi peningkatan tingkat keterampilan menulis puisi siswa dari siklus I. Terdapat 23 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 9 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan dari nilai pra siklus. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 71,87%.

8) Nilai rata-rata pada siklus II adalah 79,87.

9) Pada siklus III terjadi peningkatan tingkat keterampilan menulis puisi siswa dari siklus pertama. Terdapat 30 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 2 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal meskipun telah mengalami peningkatan dari nilai pra siklus. Persentase ketuntasan belajar

- siswa pada siklus II adalah sebesar 93,75%.
- 10) Nilai rata-rata pada siklus III adalah 82,87.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran menulis puisi siswa sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis puisi rendah. Guru belum memanfaatkan strategi pembelajaran dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sehingga kemampuan menulis puisi siswa kurang. Proses pembelajaran menulis puisi cenderung monoton dan kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap antusiasme dan motivasi siswa. Namun, setelah dilakukan implementasi tindakan model *Project Based Learning* dalam kegiatan menulis puisi siswa kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung, dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut terlihat pada peningkatan kualitas

proses pembelajaran menulis puisi siswa. Pembelajaran puisi dengan menggunakan media model *Project Based Learning* terlihat lebih menarik dan menyenangkan.

Kedua, secara keseluruhan pemanfaatan model *Project Based Learning* dalam menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes menulis puisi siswa dari tahap pratindakan hingga tes akhir pada siklus II dan III yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Peningkatan tersebut selain terjadi pada skor rata-rata siswa, juga terjadi pada skor tiap aspek penilaian, yakni terdiri dari aspek isi meliputi kepaduan makna antar baris dan bait, kreatifitas dalam mengembangkan ide, kesesuaian isi dengan tema, serta aspek bentuk yang meliputi diksi (pilihan kata), majas, imaji (citraan) dan rima (persajakan). Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 19,39; pada siklus I meningkat menjadi 23,82; dan pada siklus II meningkat menjadi 27,42. Peningkatan skor dari pratindakan ke siklus I adalah 4,43; sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 3,60.

DAFTAR PUSTAKA

- implementasi dan pengembangannya*. Edisi pertama Cet. Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, M. (2004). *Belajar adalah suatu perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungannya*. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2019/10/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badrun, A. (2017) *Teori puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hasani, A. (2005) *Ihwal menulis*. Banten: Untirta Press.
- Majid, A., Rochman, C. (2015). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (202). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Saripah, S. R. (2017). Pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model bergerak ke arah yang dipilih (*go to your post*) siswa kelas v sekolah dasar negeri 1 kawali kecamatan kawali kabupaten ciamis. *jurnal diksatrasia*, 1, 76-80.
- Sayuti, A. S. (2017) *Berkelanaan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sukardi, (2015). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas*